JURNAL CENDEKIA PENDIDIKAN
P-ISSN : [2985 - 3524]
E-ISSN : [2964 - 0997]
Volume 5 Nomer 4 Tahun 2026

ANALISIS KOMPETENSI MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH DAN IKLIM ORGANISASI TERHADAP MUTU PENGELOLAAN SEKOLAH DASAR

Rofina Tahan[1], Antonius Tahu[2], Melkianus Kapu Enda[3], Ahmad Husin[4]
Magister Adminitrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Bakti Indonesia Banyuwangi
Email:rovinatahan@gmail.com[1]; antoniustahu001@gmail.com[2];
melkyenda@gmail.com[3]; ahmadhusin@ubibanyuwangi.ac.id[4]

Abstrak

Mutu pengelolaan sekolah dasar ditentukan oleh kepemimpinan dan lingkungan organisasi, namun efektivitas pengintegrasian kedua faktor ini pada tingkat lokal masih memerlukan bukti empiris. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah dan iklim organisasi terhadap mutu pengelolaan sekolah dasar di Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang. Menggunakan pendekatan kuantitatif metode survei, data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert dari sampel jenuh sebanyak 30 responden di UPTD SD Negeri Naet, UPTD SD Inpres Nekmese, dan SDK St. Fransiskus Xaverius Buraen. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, kompetensi manajerial (β = 0,592; p < 0,05) dan iklim organisasi (β = 0,747; p < 0,05) berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pengelolaan sekolah. Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan (F = 19,445; p < 0,05) dengan nilai Adjusted R Square sebesar 0,560. Iklim organisasi terbukti menjadi prediktor yang lebih dominan (β = 0,643) dibanding kompetensi manajerial (β = 0,526). Disimpulkan bahwa peningkatan mutu tata kelola sekolah memerlukan integrasi harmonis antara penguasaan fungsi manajerial pimpinan dan pembentukan lingkungan kerja yang kondusif.

Kata kunci: Iklim Organisasi, Kompetensi Manajerial, Mutu Pengelolaan Sekolah, Sekolah Dasar.

Abstract

The quality of primary school management is determined by educational leadership and organizational environment, yet the effectiveness of integrating both factors at the local level requires empirical evidence. This study aims to analyze the effect of the principal's managerial competence and organizational climate on the quality of primary school management in South Amarasi District, Kupang Regency. Utilizing a quantitative survey approach, data were collected via a Likert-scale questionnaire from a saturated sample of 30 respondents across UPTD SD Negeri Naet, UPTD SD Inpres Nekmese, and SDK St. Fransiskus Xaverius Buraen. Data were analyzed using multiple linear regression via SPSS 26. The results indicate that partially, managerial competence (β = 0.592; p < 0.05) and organizational climate (β = 0.747; p < 0.05) have a positive and significant effect on school management quality. Simultaneously, both variables exert a significant influence (F = 19.445; p < 0.05) with an Adjusted R Square of 0.560. Organizational climate proved to be a more dominant predictor (β = 0.643) than managerial competence (β = 0.526). It is concluded that enhancing school governance quality requires a harmonious integration between mastering leadership managerial functions and cultivating a supportive work environment.

Keywords: Elementary School, Managerial Competence, Organizational Climate, School Management Quality.

Pendahuluan

Mutu pengelolaan sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam menjamin terlaksananya proses pendidikan yang efisien, terarah, dan berkelanjutan. Pengelolaan sekolah yang bermutu tidak hanya diukur dari ketersediaan sarana dan prasarana fisik, tetapi juga sangat ditentukan oleh bagaimana seluruh sumber daya pendidikan dikelola secara terencana, terkoordinasi, dan dievaluasi secara berkala. Sallis (2014) menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan menuntut penerapan prinsip manajemen mutu terpadu yang berfokus pada perbaikan berkelanjutan serta pengikutsertaan seluruh elemen organisasi secara aktif. Dalam konteks ini, satuan pendidikan dasar memerlukan sistem tata kelola yang responsif agar mampu menerjemahkan kebijakan pendidikan nasional ke dalam program pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian hasil belajar peserta didik.

Namun, terwujudnya tata kelola sekolah yang ideal tersebut sangat bergantung pada kapasitas kepemimpinan kepala sekolah dan dinamika lingkungan organisasi tempat pendidik berinteraksi. Mulyasa (2013) serta Usman (2014) menyatakan bahwa efektivitas manajemen sekolah berada di bawah penguasaan fungsi-fungsi dasar manajerial kepala sekolah, mulai dari perencanaan strategis hingga pengawasan dan evaluasi program. Di samping kemampuan teknis-manajerial pimpinan, keberhasilan pelaksanaan program pendidikan juga membutuhkan iklim organisasi yang kondusif, yang ditandai oleh komunikasi terbuka, kerja sama, dan dukungan kepemimpinan (Rivai & Murni, 2012). Apabila kompetensi manajerial yang baik berpadu dengan suasana kerja yang harmonis, maka efektivitas pengelolaan sekolah dasar akan terbangun secara optimal.

Pengelolaan sekolah yang bermutu idealnya dilaksanakan melalui perencanaan yang terarah, pembagian tugas yang jelas, koordinasi yang efektif, pengawasan berkelanjutan, dan evaluasi yang digunakan sebagai dasar perbaikan. Namun, pencapaian kondisi ideal tersebut memerlukan kepemimpinan yang kompeten dan lingkungan organisasi yang mampu mendorong kolaborasi seluruh warga sekolah. UNESCO (2024) menegaskan pentingnya kepemimpinan pendidikan dalam menetapkan arah, memusatkan perhatian pada pembelajaran, membangun kolaborasi, dan mengembangkan kapasitas sumber daya manusia. Dengan demikian, kompetensi manajerial kepala sekolah dan iklim organisasi menjadi dua aspek penting yang perlu dikaji dalam upaya meningkatkan mutu pengelolaan sekolah dasar.

Secara normatif, pengelolaan sekolah menuntut kepala sekolah untuk menjalankan tugas kepemimpinan dan pengelolaan secara profesional. Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 7 Tahun 2025 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah menjadi salah satu landasan kebijakan terkini mengenai penugasan dan penjaminan mutu kepala sekolah. Dalam pelaksanaannya, kepala sekolah perlu mampu menerjemahkan tujuan pendidikan ke dalam program yang terencana, mengoordinasikan tenaga pendidik dan kependidikan, serta memastikan bahwa pelaksanaan program berjalan sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan. Kondisi ideal tersebut perlu didukung iklim organisasi yang kondusif, ditandai dengan komunikasi terbuka, hubungan kerja yang positif, pembagian tanggung jawab yang jelas, dan partisipasi warga sekolah. Apabila kemampuan manajerial dan dukungan organisasi tidak berjalan secara selaras, pelaksanaan program sekolah berpotensi menghadapi kendala koordinasi dan keberlanjutan perbaikan. Oleh karena itu, kesenjangan antara tuntutan pengelolaan sekolah yang ideal dan kondisi empiris di lapangan perlu dikaji melalui data penelitian.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan relevansi kompetensi manajerial dan kondisi organisasi dalam peningkatan mutu sekolah. Juharyanto et al. (2023), dalam penelitian terhadap 147 kepala sekolah dan guru di sekolah-sekolah wilayah terpencil di Indonesia, menemukan bahwa iklim sekolah memberikan kontribusi paling dominan terhadap kualitas sekolah dalam model yang diteliti. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya pengaruh simultan kepemimpinan, iklim sekolah, penerapan manajemen mutu terpadu, dan kinerja kepala

sekolah terhadap kualitas sekolah. Selanjutnya, Sundani dan Widjanarko (2024) mengkaji kompetensi manajerial kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap kualitas sekolah dasar pada Gugus Pattimura, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Penelitian tersebut memberikan bukti mengenai relevansi faktor manajerial dan budaya organisasi dalam kajian kualitas sekolah. Indasari et al. (2025) juga menemukan bahwa keterampilan manajerial kepala sekolah dan iklim organisasi berkaitan secara signifikan dengan efektivitas pengelolaan sekolah. Sementara itu, Muhibbuddin et al. (2025) mengkaji kompetensi manajerial dan iklim organisasi dalam kaitannya dengan kinerja guru pada sekolah menengah atas negeri di Kabupaten Tuban. Temuan-temuan tersebut memperkuat pentingnya mengkaji faktor kepemimpinan dan organisasi dalam konteks manajemen pendidikan.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu memiliki perbedaan dalam konteks wilayah, jenjang pendidikan, dan variabel hasil yang dikaji. Kajian Juharyanto et al. (2023) berfokus pada kualitas sekolah di wilayah terpencil, Sundani dan Widjanarko (2024) mengkaji budaya sekolah dan kualitas sekolah dasar, sedangkan Muhibbuddin et al. (2025) menempatkan kinerja guru sebagai variabel hasil pada jenjang sekolah menengah atas. Perbedaan tersebut membuka ruang untuk mengkaji secara lebih spesifik kompetensi manajerial kepala sekolah dan iklim organisasi dalam kaitannya dengan mutu pengelolaan sekolah dasar di Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang NTT khususnya di UPTD SD Negeri Naet, UPTD SD Inpres Nekmese dan SDK St. Fransiskus Xaverius Buraen yang menajdi lokus penelitian. Konteks wilayah ini penting diperhatikan karena hasil penelitian dari daerah lain belum tentu sepenuhnya menggambarkan kondisi dan kebutuhan pengelolaan sekolah dasar di 3 sekolah tersrbut. Meskipun demikian, pernyataan bahwa belum terdapat penelitian serupa di wilayah tersebut perlu dipastikan melalui penelusuran literatur dan dokumentasi penelitian yang relevan.

Nilai baru penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mengintegrasikan kompetensi manajerial kepala sekolah dan iklim organisasi untuk menganalisis mutu pengelolaan sekolah dasar dalam konteks lokal di 3 sekolah yang telah di sebutkan di atas. Penelitian ini tidak hanya menempatkan kepala sekolah sebagai pengelola sumber daya, tetapi juga mempertimbangkan lingkungan organisasi sebagai bagian dari konteks yang mendukung pelaksanaan fungsi manajerial. Fokus tersebut diharapkan dapat menghasilkan pemahaman empiris yang lebih kontekstual mengenai aspek-aspek yang perlu diperkuat dalam pengelolaan sekolah dasar. Kebaruan empiris penelitian selanjutnya akan ditentukan berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data lapangan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan menganalisis kompetensi manajerial kepala sekolah dan iklim organisasi terhadap mutu pengelolaan sekolah dasar di Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang NTT yaitu di UPTD SD Negeri Naet, UPTD SD Inpres Nekmese dan SDK St. Fransiskus Xaverius Buraen. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan kondisi masing-masing variabel serta menganalisis keterkaitan kompetensi manajerial kepala sekolah dan iklim organisasi dengan mutu pengelolaan sekolah, baik secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian manajemen pendidikan dasar dan menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah serta pemangku kepentingan pendidikan dalam merumuskan strategi peningkatan mutu pengelolaan sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menganalisis kompetensi manajerial kepala sekolah dan iklim organisasi terhadap mutu pengelolaan sekolah dasar di tiga sekolah yaitu UPTD SD Negeri Naet, UPTD SD Inpres Nekmese dan SDK St. Fransiskus Xaverius Buraen di Kecamatan Amarasi Selatan Kabupaten Kupang NTT. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis hubungan antarvariabel berdasarkan data numerik dan pengujian statistik (Creswell, 2018).

Responden penelitian direncanakan sebanyak 30 orang yang merupakan sampel jenuh dari 3 sekolah dasar di kecamatan Amarasi Selatan. Selanjutnya perolehan data dikumpulkan

menggunakan kuesioner tertutup dengan skala Likert lima tingkat, mulai dari skor 1 (sangat tidak setuju) hingga skor 5 (sangat setuju). Instrumen yang di susun di rancang untuk mengukur tiga variabel, yaitu kompetensi manajerial kepala sekolah (X_1), iklim organisasi (X_2), dan mutu pengelolaan sekolah dasar (Y). Kompetensi manajerial mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi (Mulyasa, E. 2013 & Usman, H. 2014). Iklim organisasi mencakup komunikasi, kerja sama, hubungan kerja, dukungan kepemimpinan, dan partisipasi warga sekolah (Rivai, V., & Murni, A. 2012). Mutu pengelolaan sekolah mencakup perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, pengelolaan sumber daya, pengawasan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan (Sallis, E. 2014) .

Selanjutnya analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 26. Data dianalisis dengan 2 cara yaitu secara Statistik deskriptif dan regresi linier berganda. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata skor jawaban responden. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi Pearson Product Moment, sedangkan reliabilitas diperiksa menggunakan Cronbach's Alpha (Cronbach, 1951). Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji hubungan statistik antara kompetensi manajerial kepala sekolah dan iklim organisasi dengan mutu pengelolaan sekolah.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk menguji masing-masing variabel bebas dan uji F untuk menguji kedua variabel bebas secara simultan. Besarnya kemampuan model dalam menjelaskan variasi mutu pengelolaan sekolah ditentukan melalui koefisien determinasi. Sebelum pengujian regresi, dilakukan pemeriksaan asumsi yang relevan, meliputi normalitas residual, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Seluruh pengujian hipotesis menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

Hasil Penelitian

Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis kompetensi manajerial kepala sekolah dan iklim organisasi dalam kaitannya dengan mutu pengelolaan sekolah dasar di Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang NTT yaitu di UPTD SD Negeri Naet, UPTD SD Inpres Nekmese dan SDK St. Fransiskus Xaverius Buraen. Data penelitian diperoleh melalui kuesioner dengan skala Likert lima tingkat yang mencakup tiga variabel, yaitu kompetensi manajerial kepala sekolah (X_1) sebanyak 10 soal, iklim organisasi (X_2) sebanyak 10 soal, dan mutu pengelolaan sekolah (Y) juga sebanyak 10 soal.

1. Hasil Pengujian Instrumen

Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan membandingkan nilai korelasi Pearson (r hitung) tiap butir item terhadap skor total variabel dengan nilai r tabel. Untuk N = 30 pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), diperoleh nilai $r_{tabel} = 0,361$. Suatu butir pertanyaan dinyatakan valid apabila nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ (0,3610) dan nilai signifikansinya Sig. (2-tailed) < 0,05. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item variabel Kompetensi Manajerial (X_1), Iklim Organisasi (X_2) dan Mutu Pengelolaan Sekolah (Y), memiliki nilai $r_{hitung} > 0,361$ dengan nilai Sig. < 0,05, sehingga seluruh instrumen pada kedua variabel tersebut dinyatakan valid.

Selanjutnya Pengujian reliabilitas bertujuan untuk menguji tingkat konsistensi internal dari instrumen kuesioner yang digunakan. Suatu instrumen dinyatakan reliabel dan dapat diandalkan apabila nilai koefisien Cronbach's Alpha yang dihasilkan melebihi batas ambang 0,60. Hasil pengolahan data SPSS pada tabel Reliability Statistics, diperoleh nilai Cronbach's Alpha untuk variabel Kompetensi Manajerial (X_1) sebesar 0,748, variabel Iklim Organisasi (X_2) sebesar 0,726, dan variabel Mutu Pengelolaan Sekolah (Y) sebesar 0,786. Mengingat seluruh nilai Cronbach's Alpha dari ketiga variabel berada signifikan di atas batas minimum 0,60, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa kuesioner yang disusun memiliki tingkat keandalan dan konsistensi yang sangat baik, sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpul data dalam pengujian hipotesis selanjutnya

2. Deskripsi Data Penelitian

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai kecenderungan jawaban responden pada setiap variabel.

Analisis deskriptif mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Hasil analisis digunakan untuk menggambarkan karakteristik data dan menjadi dasar dalam memahami pola hubungan antarvariabel X_1, X_2 dan Y.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
kompetensi manajerial	30	40.00	50.00	42.2667	2.36254
iklim organisasi	30	40.00	50.00	42.3000	2.47957
mutu pengelolaan sekolah	30	37.00	50.00	42.7333	3.30030
Valid N (listwise)	30				

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap 30 responden (N = 30), diperoleh gambaran umum bahwa pada variabel kompetensi manajerial ($X_{1)}$, skor jawaban responden berada pada rentang minimum 40,00 hingga maksimum 50,00. Hasil perhitungan menunjukkan rata-rata (mean) sebesar 42,27 dengan standar deviasi sebesar 2,36. Nilai standar deviasi yang relatif kecil bila dibandingkan dengan rata-ratanya mengindikasikan bahwa persepsi responden terhadap kompetensi manajerial tergolong konsisten dan tidak mengalami sebaran data yang ekstrem.Selanjutnya, untuk variabel iklim organisasi ($X_{2)}$, rentang skor yang tercatat berada di antara 40,00 (minimum) dan 50,00 (maksimum). Nilai rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 42,30 dengan standar deviasi sebesar 2,48. Perolehan nilai ini mencerminkan kondisi iklim organisasi yang cukup homogen di antara para responden, di mana sebagian besar jawaban cenderung terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata.

Adapun pada variabel mutu pengelolaan sekolah (Y), skor terendah berada pada angka 37,00 dan skor tertinggi mencapai 50,00. Variabel ini menghasilkan rata-rata tertinggi di antara ketiga variabel, yakni sebesar 42,73 dengan standar deviasi sebesar 3,30. Tingginya nilai rata-rata ini menunjukkan pencapaian mutu pengelolaan sekolah yang tergolong baik, meskipun dengan sebaran variasi jawaban yang sedikit lebih beragam dibandingkan dua variabel sebelumnya.

3. Hasil uji normalitas dan Linearitas

Di dalam penelitian ini pengujian asumsi mencakup pemeriksaan normalitas residual, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Pemeriksaan linearitas juga dilakukan untuk memastikan bahwa hubungan variabel prediktor dengan variabel terikat sesuai dengan model regresi linear.

Pengujian normalitas residual dilakukan untuk mengetahui apakah nilai penggalat atau residual dari model regresi terdistribusi secara normal sebagai syarat kelayakan analisis parametrik. Pengujian ini dilakukan menggunakan uji non-parametrik One-Sample Kolmogorov-Smirnov terhadap nilai Unstandardized Residual. Hasil uji statistik pada tabel One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, diperoleh nilai Test Statistic sebesar 0,135 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,171. Oleh karena nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan (α = 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual dalam model penelitian ini terdistribusi secara normal. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang dibentuk telah memenuhi asumsi normalitas residual dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis lebih lanjut.

Tabel 2. hasil analisis uji normalitas residual

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.23331668
Most Extreme Differences	Absolute	.135
	Positive	.135
	Negative	-.091
Test Statistic		.135
Asymp. Sig. (2-tailed)		.171[c]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi menemukan adanya korelasi yang tinggi antarvariabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan gejala korelasi yang kuat di antara variabel bebasnya. Keberadaan multikolinearitas diuji melalui nilai Tolerance (> 0,10) dan Variance Inflation Factor (VIF < 10,00) pada masing-masing variabel independen. Berdasarkan hasil analisis data pada tabel Coefficients, variabel Kompetensi Manajerial (X_1) dan variabel Iklim Organisasi (X_2) masing-masing menghasilkan nilai Tolerance sebesar 0,649 serta nilai VIF sebesar 1,540. Oleh karena nilai Tolerance untuk kedua variabel berada di atas 0,10 (0,649 > 0,10) dan nilai VIF jauh berada di bawah ambang batas 10,00 (1,540 < 10,00), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah multikolinearitas.

Tabel 3. hasil uji multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	45.129	12.216		3.694	.001		
	kompetensi manajerial	-.329	.327	-.235	-1.006	.323	.649	1.540
	iklim organisasi	.272	.311	.204	.873	.390	.649	1.540

a. Dependent Variable: mutu pengelolaan sekolah

Selanjutnya Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan metode Uji Glejser, yaitu meregresikan nilai mutlak residual (ABS_RES) terhadap masing-masing variabel independen. Model regresi yang memenuhi kriteria kelayakan adalah yang bersifat homoskedastisitas, yakni ditunjukkan dengan nilai signifikansi (Sig.) di atas 0,05. Berdasarkan hasil analisis data pada tabel Coefficients, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel Kompetensi Manajerial (X_1) sebesar 0,926 dan untuk variabel Iklim Organisasi (X_2) sebesar 0,357. Oleh karena nilai signifikansi kedua variabel bebas tersebut berada di atas ambang batas 0,05 (0,926 > 0,05 dan 0,357 > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk. Dengan kata lain, asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi secara memadai.

Tabel 4. hasil uji heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	9.300	7.553		1.231	.229		
	kompetensi manajerial	.019	.202	.022	.094	.926	.649	1.540
	iklim organisasi	-.181	.193	-.219	-.938	.357	.649	1.540

a. Dependent Variable: ABS_RES

Pengujian linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bersifat linier atau tidak. Suatu model atau hubungan variabel dikatakan memenuhi asumsi linearitas apabila nilai signifikansi pada baris Deviation from Linearity lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan (α= 0,05). Berdasarkan tabel ANOVA Table hasil uji linearitas antara variabel Iklim Organisasi (X2) dan Mutu Pengelolaan Sekolah (Y), diperoleh nilai statistik F sebesar 0,535 dengan nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar 0,748. Oleh karena nilai signifikansi tersebut jauh berada di atas ambang batas 0,05 (0,748 > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier secara signifikan antara variabel Iklim Organisasi dengan Mutu Pengelolaan Sekolah. Dengan demikian, asumsi linearitas dalam penelitian ini telah terpenuhi secara memadai.

Tabel 5. hasil uji linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
mutu pengelolaan sekolah * iklim organisasi	Between Groups	(Combined)	34.100	6	5.683	.464	.828
		Linearity	1.330	1	1.330	.109	.745
		Deviation from Linearity	32.770	5	6.554	.535	.748
	Within Groups		281.767	23	12.251		
	Total		315.867	29			

1. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji hubungan kompetensi manajerial kepala sekolah dan iklim organisasi dengan mutu pengelolaan sekolah secara parsial maupun simultan. Model regresi dirumuskan sebagai berikut: $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$.Y adalah mutu pengelolaan sekolah; a adalah konstanta; b_1 dan b_2 adalah koefisien regresi; X_1 adalah kompetensi manajerial kepala sekolah; X_2 adalah iklim organisasi; dan e adalah galat.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel Model Summary, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,768. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara variabel independen (iklim organisasi dan kompetensi manajerial) dengan variabel dependen. Sementara itu, nilai koefisien determinasi yang disesuaikan (Adjusted R Square) tercatat sebesar 0,560 atau 56,0%. Hal ini mengindikasikan bahwa sebesar 56% variasi pada variabel terikat dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel iklim organisasi dan kompetensi manajerial. Adapun sisanya sebesar 44,0% (100% - 56,0%) dipengaruhi oleh variabel atau faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Tabel 6. hasil uji koefesien determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.768[a]	.590	.560	6.053

a. Predictors: (Constant), iklim organisasi', kompetensi managerial

Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis secara parsial menggunakan Uji t dilakukan untuk mengukur sejauh mana pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu Kompetensi Manajerial (X_1) dan Iklim Organisasi (X_2), terhadap variabel dependen Mutu Pengelolaan Sekolah (Y). Berdasarkan tabel Coefficients, diperoleh persamaan regresi linear berganda adalah *Mutu Pengelolaan Sekolah = -14,821 + 0,592 (X_1) + 0,747 (X_2).* Persamaan tersebut menunjukkan nilai konstanta sebesar -14,821. Hal ini menggambarkan bahwa jika variabel kompetensi manajerial dan iklim organisasi bernilai nol, maka nilai mutu pengelolaan sekolah berada pada angka -14,821. Hasil uji hipotesis secara parsial (uji t) untuk masing-masing variabel independen dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Kompetensi Manajerial terhadap Mutu Pengelolaan Sekolah
   Variabel kompetensi manajerial memperoleh nilai koefisien regresi (*B*) sebesar 0,592 dengan nilai t_{hitung} sebesar 4,221 dan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menunjukkan bahwa kompetensi manajerial berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap mutu pengelolaan sekolah. Koefisien bernilai positif mengindikasikan bahwa semakin baik kompetensi manajerial yang dimiliki, maka mutu pengelolaan sekolah akan mengalami peningkatan yang nyata.
2. Pengaruh Iklim Organisasi terhadap Mutu Pengelolaan Sekolah
   Variabel iklim organisasi memperoleh nilai koefisien regresi (*B*) sebesar 0,747 dengan nilai t_{hitung} sebesar 5,164 dan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa iklim organisasi berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap mutu pengelolaan sekolah. Arah koefisien yang positif menandakan bahwa semakin kondusif iklim organisasi yang tercipta, maka mutu pengelolaan sekolah juga akan semakin meningkat.

Tabel 8. hasil uji *Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji Hipotesis Parsial (Uji t)*

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-14.821	8.433		-1.757	.090
	kompetensi managerial	.592	.140	.526	4.221	.000
	iklim organisasi'	.747	.145	.643	5.164	.000

a. Dependent Variable: mutu pengelolaan sekolah

Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Pengujian hipotesis secara simultan dilakukan menggunakan Uji F untuk mengetahui apakah seluruh variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Berdasarkan hasil uji F (simultan) pada tabel ANOVA, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 19,445 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Oleh karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima. Hal ini membuktikan bahwa variabel bebas yang terdiri dari kompetensi manajerial (X_1) dan iklim organisasi (X_2) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap mutu pengelolaan sekolah (Y). Dengan kata lain, kombinasi antara iklim organisasi yang kondusif dan kompetensi manajerial yang baik terbukti mampu meningkatkan mutu pengelolaan sekolah secara nyata.

Tabel 7. hasil uji pengaruh simultan X1 dan X2 pada Y

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1424.902	2	712.451	19.445	.000[b]
	Residual	989.265	27	36.639		
	Total	2414.167	29			

a. Dependent Variable: mutu pengelolaan sekolah

b. Predictors: (Constant), iklim organisasi', kompetensi managerial

Pembahasan

Hasil analisis empiris dalam penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah dan iklim organisasi memiliki keterkaitan yang erat dan signifikan dalam meningkatkan mutu pengelolaan sekolah dasar di UPTD SD Negeri Naet, UPTD SD Inpres Nekmese, dan SDK St. Fransiskus Xaverius Buraen. Pembahasan berikut menguraikan substansi hasil penelitian secara komprehensif melalui pengintegrasian landasan teoritis dan komparasi hasil penelitian terdahulu yang relevan.

1. Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah terhadap Mutu Pengelolaan Sekolah

Hasil uji hipotesis secara parsial, kompetensi manajerial kepala sekolah terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pengelolaan sekolah dasar. Koefisien regresi bernilai positif β = 0,592; t = 4,221; p < 0,05) menegaskan bahwa semakin optimal kepala sekolah menjalankan fungsi-fungsi manajerialnya, maka mutu pengelolaan satuan pendidikan akan mengalami peningkatan yang nyata. Temuan ini sejalan dengan kerangka teori manajemen pendidikan yang dikemukakan oleh Mulyasa (2013) serta Usman (2014), yang menegaskan bahwa efektivitas tata kelola sekolah sangat bergantung pada penguasaan fungsi dasar manajemen oleh pimpinan, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, hingga evaluasi. Kepala sekolah yang memiliki kompetensi manajerial tinggi tidak sekadar menjalankan tugas administratif rutin, melainkan mampu menerjemahkan tujuan pendidikan ke dalam program kerja strategis yang terukur. Hal ini juga memperkuat pandangan UNESCO (2024) mengenai krusialnya kepemimpinan pendidikan dalam menetapkan arah, memfokuskan perhatian pada pembelajaran, serta mengoptimalkan kapasitas sumber daya manusia di lingkungan sekolah.

Secara empiris, hasil penelitian ini mendukung kajian terdahulu yang dilakukan oleh Sundani dan Widjanarko (2024), yang mengemukakan bahwa kepemimpinan dan kompetensi manajerial kepala sekolah berbanding lurus dengan peningkatan kualitas serta efektivitas pengelolaan sekolah dasar. Hasil ini juga memperkuat temuan Indasari, Khoiri, dan Nurkolis (2025) yang menyimpulkan bahwa keterampilan manajerial kepemimpinan satuan pendidikan berperan kunci dalam mengoptimalkan manajemen sekolah secara berkesinambungan. Di samping itu, penegakan regulasi nasional sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 7 Tahun 2025 memberikan legitimasi bahwa kualifikasi dan kompetensi manajerial kepala sekolah merupakan instrumen fondasional dalam penjaminan mutu pengelolaan pendidikan dasar.

2. Pengaruh Iklim Organisasi terhadap Mutu Pengelolaan Sekolah

Hasil analisis pengujian parsial juga menunjukkan bahwa iklim organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pengelolaan sekolah dasar di wilayah kajian. Koefisien regresi (β = 0,747; t = 5,164; p < 0,05) memperlihatkan bahwa variabel iklim organisasi memberikan kontribusi parsial yang sangat kuat terhadap variasi mutu pengelolaan sekolah.

Kondisi empiris tersebut secara konseptual mendukung teori iklim organisasi dari Rivai dan Murni (2012), yang menekankan pentingnya komunikasi terbuka, hubungan kerja yang harmonis, rasa saling percaya, serta partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Lingkungan kerja yang kondusif memberi rasa aman dan memotivasi para tenaga pendidik maupun kependidikan untuk berkontribusi maksimal dalam pelaksanaan program sekolah. Sebaliknya, hambatan dalam komunikasi dan integrasi internal berpotensi menurunkan efektivitas koordinasi dan keberlanjutan perbaikan mutu.

Temuan ini mengonfirmasi hasil penelitian Juharyanto et al. (2023), yang menegaskan bahwa iklim sekolah merupakan salah satu faktor paling dominan dalam menentukan kualifikasi dan mutu sekolah dasar, khususnya pada wilayah-wilayah yang memiliki karakteristik khusus atau terpencil. Penelitian ini juga selaras dengan hasil studi Kurniady et al. (2024) serta Muhibbuddin, Wahyudin, dan Oktarina (2025) yang secara konsisten menemukan bahwa penciptaan iklim organisasi yang sehat dan responsif mampu mendorong efektivitas kerja staf, komitmen organisasi, dan mutu tata kelola sekolah secara berkelanjutan.

3. Pengaruh Simultan Kompetensi Manajerial dan Iklim Organisasi terhadap Mutu Pengelolaan Sekolah

Pengujian hipotesis secara simultan (Uji F) menghasilkan nilai F_{hitung} sebesar 19,445 dengan signifikansi p = 0,000 (p < 0,05), yang membuktikan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah dan iklim organisasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap mutu pengelolaan sekolah dasar. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,560 mengindikasikan bahwa 56,0% variasi mutu pengelolaan sekolah dipengaruhi secara bersama oleh kedua variabel prediktor tersebut, sedangkan 44,0% sisanya dijelaskan oleh variabel di luar model penelitian.

Secara teoritis, temuan ini membuktikan penerapan Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management) dalam pendidikan sebagaimana dipaparkan oleh Sallis (2014), di mana pencapaian mutu sistemik membutuhkan penggabungan antara kapasitas kepemimpinan yang handal (hard skill/manajerial) dan ekosistem lingkungan kerja yang kondusif (soft system/iklim organisasi). Kompetensi manajerial kepala sekolah berfungsi sebagai pengarah dan pengatur mekanisme tata kelola, sementara iklim organisasi bertindak sebagai daya dukung lingkungan yang memastikan program-program tersebut berjalan efisien tanpa gesekan sosial yang berarti.

Sintesis ini secara kuat mendukung penelitian terdahulu dari beberapa ahli (Indasari, Khoiri, & Nurkolis, 2025; Juharyanto et al., 2023; Sundani & Widjanarko, 2024), yang menegaskan bahwa integrasi antara kepemimpinan manajerial yang efektif dan suasana lingkungan sekolah yang positif merupakan prasyarat mutlak dalam mewujudkan efektivitas dan keberlanjutan mutu pengelolaan sekolah. Konteks empiris di UPTD SD Negeri Naet, UPTD SD Inpres Nekmese, dan SDK St. Fransiskus Xaverius Buraen memperjelas bahwa upaya peningkatan mutu sekolah di daerah tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus menyasar pada penguatan kapasitas kepemimpinan kepala sekolah dan pembinaan suasana kerja organisasi secara serentak.

4. Analisis Variabel Dominan dan Kontribusi Faktor di Luar Model

Apabila membandingkan besarnya pengaruh parsial antara kedua variabel prediktor melalui koefisien terstandardisasi (Standardized Coefficients Beta), variabel iklim organisasi memiliki nilai Beta yang lebih besar (β = 0,643) dibandingkan variabel kompetensi manajerial (β= 0,526). Temuan analitis ini memberikan pemaknaan penting bahwa di lokasi penelitian yakni sekolah dasar di Kecamatan Amarasi Selatan, iklim organisasi memberikan kontribusi relatif yang lebih dominan dalam mendorong mutu pengelolaan sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa keterbukaan komunikasi, keharmonisan hubungan kerja, dan semangat gotong royong antarwarga sekolah menjadi daya dorong utama yang dirasakan secara langsung oleh pendidik dalam menjalankan manajemen sekolah harian. Selanjutnya, hasil uji simultan (Uji F) menghasilkan nilai F_{hitung} sebesar 19,445 dengan signifikansi p = 0,000, yang membuktikan bahwa kompetensi manajerial dan iklim organisasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap mutu pengelolaan sekolah. Nilai koefisien determinasi yang

disesuaikan (Adjusted R Square) sebesar 0,560 mengindikasikan bahwa kombinasi kedua variabel bebas tersebut mampu menjelaskan variasi mutu pengelolaan sekolah sebesar 56,0%.

Meskipun demikian, terdapat sisa variasi sebesar 44,0% (100% - 56,0%) yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Berdasarkan perspektif Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management) dalam pendidikan (Sallis, 2014), sisa variasi sebesar 44,0% tersebut wajar terjadi karena mutu pengelolaan sekolah dasar juga ditentukan oleh determinan eksternal dan teknis lainnya. Faktor-faktor tersebut di antaranya mencakup ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana sekolah, efektivitas alokasi dana operasional (BOS), tingkat partisipasi masyarakat/komite sekolah, serta kompetensi pedagogik guru di kelas.

5. Implikasi Praktis dan Keterbatasan Penelitian

Temuan dalam penelitian ini membawa implikasi praktis bagi tata kelola pendidikan dasar lokal. Bagi para kepala sekolah di UPTD SD Negeri Naet, UPTD SD Inpres Nekmese, dan SDK St. Fransiskus Xaverius Buraen, perbaikan mutu pengelolaan sekolah tidak cukup hanya berfokus pada pemenuhan tugas administrasi manajerial formal, tetapi harus diimbangi dengan upaya menciptakan iklim kerja yang inklusif dan kolaboratif. Bagi penentu kebijakan di tingkat Dinas Pendidikan Kabupaten Kupang, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya program pembinaan kepemimpinan yang berorientasi pada penguatan *soft skills* kepala sekolah dalam mengelola iklim organisasi sekolah dasar secara kondusif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis yang perlu diperhatikan. Penggunaan sampel jenuh sebanyak 30 responden (N = 30) dari tiga sekolah dasar di Kecamatan Amarasi Selatan membatasi jangkauan generalisasi hasil penelitian untuk wilayah yang lebih luas. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian, menambah jumlah sampel, serta mengintegrasikan variabel eksternal seperti partisipasi masyarakat dan kecukupan sarana prasarana guna melengkapi cakupan penjelasan mengenai determinan mutu pengelolaan sekolah dasar

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan mutu pengelolaan sekolah dasar di UPTD SD Negeri Naet, UPTD SD Inpres Nekmese, dan SDK St. Fransiskus Xaverius Buraen memerlukan integrasi harmonis antara kompetensi manajerial pimpinan dan iklim organisasi yang kondusif, di mana keduanya terbukti berpengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan. Secara substansial, iklim organisasi berbasis komunikasi terbuka dan kerja sama memegang peran lebih dominan dibanding tugas administratif formal kepala sekolah, sementara kontribusi faktor di luar model sebesar 44,0% menegaskan bahwa mutu tata kelola sekolah juga dipengaruhi oleh aspek pendukung lain seperti sarana prasarana, dana operasional, partisipasi komite, dan kompetensi pedagogik guru.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Kupang dalam merumuskan pelatihan kepemimpinan berorientasi soft skills dan pengelolaan konflik organisasi bagi kepala sekolah dasar sejalan dengan Permendikdasmen Nomor 7 Tahun 2025, sekaligus menjadi pijakan bagi satuan pendidikan untuk membangun budaya transparansi dan kolaborasi guna menumbuhkan sense of belonging warga sekolah terhadap penjaminan mutu. Ke depan, penelitian selanjutnya diprospektifkan untuk memperluas cakupan wilayah dan ukuran sampel guna meningkatkan generalisasi hasil, serta mengintegrasikan variabel mediasi atau pemoderasi—seperti budaya organisasi, komitmen guru, kecukupan sarana prasarana, dan partisipasi masyarakat—untuk mengeksplorasi sisa variasi determinan mutu sekolah yang belum terjelaskan.

Daftar Pustaka

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Cronbach, L. J. (1951). Coefficient alpha and the internal structure of tests. *Psychometrika, 16*(3), 297–334. https://doi.org/10.1007/BF02310555

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.

Indasari, N. A., Khoiri, N., & Nurkolis. (2025). Optimizing school management: The role of managerial skills, organizational climate, and work motivation. *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5*(1), 88–102. https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1824

Juharyanto, J., Arifin, I., Sultoni, S., Adha, M. A., & Qureshi, M. I. (2023). Antecedents of Primary School Quality: The Case of Remote Areas Schools in Indonesia. SAGE Open. https://doi.org/10.1177/21582440221144971.

Juharyanto, J., Arifin, I., Sultoni, S., Adha, M. A., Qureshi, M. I., et al. (2023). Antecedents of primary school quality: The case of remote areas schools in Indonesia. *SAGE Open*. https://doi.org/10.1177/21582440221144971

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 7 Tahun 2025 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah*. https://peraturan.bpk.go.id/Details/321145/permendikdasmen-no-7-tahun-2025

Kurniady, D. A., et al. (2024). Managerial Performance in Developing School Climate to Improve School Quality. The Journal of Educational Research, 204(2). https://doi.org/10.1177/00220574211016405.

Muhibbuddin, M. M., Wahyudin, A., & Oktarina, N. (2025). Analysis of the influence of principal's managerial competence and organizational climate on teacher performance with teacher commitment in public senior high schools in Tuban Regency. *Educational Management, 14*(2). https://doi.org/10.15294/eduman.v14i2.27139

Mulyasa, E. (2013). Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.

Rivai, V., & Murni, A. (2012). Education Management: Analisis Teori dan Praktik. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sallis, E. (2014). Total Quality Management in Education (3rd ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203417010

Sundani, S., & Widjanarko, M. (2024). The influence of principal managerial competence and school culture on school quality at elementary school. *Uniglobal Journal of Social Sciences and Humanities, 3*(1). https://doi.org/10.53797/ujssh.v3i1.19.2024

Sundani, S., & Widjanarko, M. (2024). The Influence of Principal Managerial Competence and School Culture on School Quality at Elementary School. Uniglobal Journal of Social Sciences and Humanities, 3(1). https://doi.org/10.53797/ujssh.v3i1.19.

UNESCO. (2024). *Global education monitoring report 2024/5: Leadership in education—Lead for learning*. UNESCO. https://www.unesco.org/reports/gem-report/en/2024

Usman, H. (2014). Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan (Edisi 4). Jakarta: Bumi Aksara.